

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Aqiqah* Pada Masyarakat Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teoritis bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah merupakan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan upacara keagamaan seperti upacara *aqiqah*. Hal yang terkandung dalam upacara *aqiqah* meliputi ketaatan kepada ajaran agama, nilai kebersamaan dalam bermasyarakat atau berukhuwah serta nilai keteladanan mengikut sunah Nabi sebagai bentuk kecintaan terhadap Rasulullah saw.

Pendidikan secara Islam umum, yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menepati Islam dan mempraktkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

¹ Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 20.

Landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Assunah serta ijtihad dengan akal sebagai instrument pengembangannya, ciri khas pendidikan Islam adalah bukan semua komponen pendidikan diorganisasi, tetapi didayagunakan untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam kitab *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: disebutkan tentang hikmah *aqiqah* adalah:

شكر نعمة الله تعالى برزق الولد، وتنمية فضيلة الجود والسخاء وتطبيب قلوب الأهل و الأقارب والأصدقاء بجمعهم
على الطعام، فتشيع المحبة و المودة والألفة.

Sementara itu tujuan pendidikan Islam yaitu:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and the governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.*²

Tujuan dari pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *aqiqah* pertama adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan diri hanya kepada Allah swt, demi terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sepenuhnya. Kedua, dengan terwujudnya generasi yang menjalankan ajaran-ajaran Islam, tercapailah nantinya masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat. Ketiga, membentuk manusia yang cakap dan bermoral tinggi serta membina manusia yang berkepribadian muslim yang sejati, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 17.

Kelima, mengikut sunah Rasul yang telah lama diamalkan oleh para pendahulu umat Islam.

Dengan demikian, *Aqiqah* sama sekali bukan sekadar pesta makan. Praktiknya mungkin mengesankan begitu, tetapi esensinya jauh lebih luas daripada pengertian pesta makan. Hikmah *aqiqah* itu antara lain:

- a. *Aqiqah* merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak pada Allah di masa awal ia menghirup udara.
- b. *Aqiqah* merupakan tebusan bagi anak dari berbagai musibah, sebagaimana Allah telah menebus Ismail as dengan hewan sembelihan yang besar.
- c. Sebagai pembayaran hutang anak agar kelak di hari kiamat ia bisa memberi syafaat kepada kedua orang tuanya.
- d. Merupakan media menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan melaksanakan syariat Islam dan bertambahnya generasi muslim.
- e. Mempererat tali persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat. Dalam hal *aqiqah* dapat menjadi semacam wahana bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial yang sehat.

Masalah pendidikan adalah masalah semua orang. Pada bangsa yang primitif sekalipun, aktivitas pendidikan pasti terjadi, minimal dalam keluarga dan komunitas. Karena sebenarnya pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam membangun tradisinya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas selalu menstimulasi, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu upaya pendidikan senantiasa mengantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Menurut Al-Qur'an, manusia mempunyai posisi istimewa di alam jagad raya ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana diriwayatkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ الْأَرْضِ خَلِيفَةً. قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ. قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik kehidupan pribadi seseorang, keluarga maupun kehidupan masyarakat, sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt.

Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Suatu kewajiban bagi keluarga (ayah dan ibu)

memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Pendidikan dasar dimaksudkan agar fitrahnya sebagai manusia suci tidak terpengaruh dan yang lebih penting dia mampu berbaur dilingkungan masyarakat.

Banyak tokoh pendidikan Islam berpendapat akan pentingnya pendidikan Islam dimulai sejak dari keluarga, para tokoh membahas tentang konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada pandangannya tentang manusia menurut perspektif ilmu jiwa. Bahkan dimensi manusia terdiri dari fisik, akal, akhlak, iman, takwa, estetika, dan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan agama haruslah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga yang meliputi nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan pendidikan akhlak. *Aqiqah* merupakan salah satu bentuk kasih sayang orangtua terhadap anaknya dan syari'at aqiqah ini juga merupakan bentuk taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan Allah SWT. Disamping itu juga, *aqiqah* sebagai sarana menampakkan rasa gembira dalam melaksanakan syari'at Islam sekaligus menampakkan syiar'ar kebersamaan sesama kaum muslimin.

Secara sederhana syaria'at *aqiqah* dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama adalah aspek vertikal sebagai bentuk syukur kepada Allah atas karunia yang diperoleh, dan kedua adalah aspek horizontal dengan mengaktualisasikan rasa syukur tersebut melalui penyembelihan hewan yang dibagikan pada masyarakat sekitar.

Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam *aqiqah*, mulai ibadah, sosial-kemasyarakatan hingga pendidikan. Indahya, semua itu diramu agama dengan mengakomodasi kebutuhan manusia untuk mengekspresikan rasa bahagia akan hadirnya buah hati melalui sebuah “pesta *aqiqah*”.

1. Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak lurus manusia dengan Khaliknya. Juga dalam hubungan garis mendatar manusia dengan sesama makhluk.³

Ibadah bagian penting dan tidak boleh tidak harus diwariskan kepada generasi muda Islam. Di lain pihak ibadah merupakan tugas utama bagi manusia sebagai

³ Nazaruddin Razzak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT.Alma'arif, 1973), h. 57

abdullah, karena manusia memang diciptakan agar mengabdikan kepada Tuhan. Manusia memiliki keimanan terhadap Tuhan dan menyadari bahwa dia sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Allah memberikan banyak anugerah, rahmat, nikmat, berkah dalam kehidupan ini, untuk itu selayaknyalah dia bersyukur atau berterima kasih kepada-Nya melalui ibadah atau pengabdian semata-mata hanya kepada-Nya.⁴

Dengan kata lain bahwa semua kegiatan, baik yang bersegi ubudiyah maupun yang bersegi muamalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah swt. dan mencari keridhaan-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak tergantung kepada niatnya. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapun kecilnya bantuan itu, kalau dengan niat ibadah menjadilah ia ibadah. tetapi walaupun pekerjaan itu adalah shalat, kalau dikerjakan untuk mendapat pujian manusia, maka shalat itu tidak mendapat nilai ibadah.

Secara harfiah, ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*) melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudhu*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*. Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd*' yang artinya pelayan dan budak. Jadi, hakikat ibadah penghambaan dan perbudakan. Dalam arti terminologi, ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan,

⁴ Kamrani Buseri, *Dasar,Asas ...*, h.144.

kepatuhan, penghormatan, serta penghargaan kepada Allah SWT. serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.

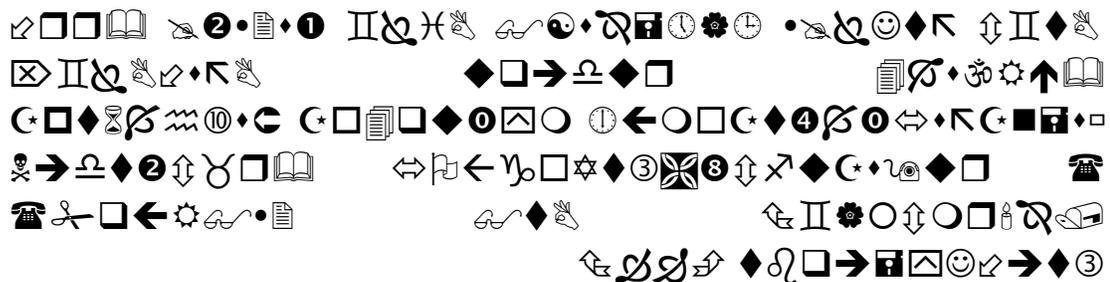
Majelis tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ada ibadah yang umum dan ada ibadah yang khusus. Ibadah yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.⁵

Setiap muslim berkewajiban mengabdikan secara vertikal kepada Allah atau *hablumminallah*, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau *hablumminannas*. Perwujudannya adalah dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah secara taat dan lurus, seperti melakukan upacara *aqiqah* yang sifatnya ibadah khusus, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan sehingga mencapai sukses.

Demikian juga dalam hal amal, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah, seperti menjamu tamu undangan *aqiqah* yang berhadir saat upacara *aqiqah* berlangsung. Perbuatan baik tersebut maka akan Allah

⁵ Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 124.

jamin kepada yang berbuat baik kehidupan yang lebih baik. Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 97:



Berbeda dengan pesta-pesta yang hanya mengekspresikan kebanggaan dan kesenangan, *aqiqah* menjadikan pesta sebagai ekspresi kebahagiaan dan syukur kepada Allah dan sekaligus pengingat bahwa ada kewajiban yang tumbuh sebagai konsekuensi dari hadirnya nikmat Allah yaitu seorang anak. Menurut K.H Anwar Sanusi, dalam Islam pusat segala kebahagiaan adalah saat seseorang bertemu dengan Sang Khaliq, tetapi tentu bukan berarti kita harus mati terlebih dahulu. Memang ujung dari perjalanan hidup seperti itu, tetapi bukankah kebahagiaan itu kita idamkan juga di dunia? Lalu bagaimana caranya? Tentu banyak jalan untuk menuju kepada Allah, sebanyak yang dituntunkan oleh Allah dalam Alquran dan Al-Hadits. Jalan-jalan itu tersimpul pada istilah yang cukup populer dan singkat tetapi mencakup yaitu “takwa”.⁶

Jika pesta biasa mungkin berujung sekedar pada *having fun*, maka *aqiqah* berujung pada komitmen kesiapan dan kelayakan orang tua menjadi pengemban

⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas....*, h.178.

amanah titipan Allah. Melalui upacara *aqiqah*, komitmen kepada anak itu dipersaksikan kepada Allah dan khalayak. Oleh karena itu, setiap orang tua yang meng*aqiqah*kan anaknya seyogyanya dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam *aqiqah* itu sendiri.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Aqiqah sebagai bentuk ibadah ialah adanya sifat ketaatan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw sebagai junjungan serta teladan kita selain itu dapat juga memberi makan kepada kaum muslimin dan itu merupakan salah satu cara kita berterima kasih kepada Allah. Pelaksanaan *aqiqah* sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw.

2. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan symbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Manusia dikenal dengan makhluk *homo socius*, yakni sebagai makhluk sosial yang senang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain,

karena dapat dipastikan bahwa manusia tidak bakal mampu hidup sendirian. Manusia juga diciptakan oleh Allah berpasangan. Dari berpasangan suami istri itulah lahir anak cucu manusia yang sehari-kesehari menjadikan jumlah manusia semakin membesar.⁷

Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun tetap kita membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Berikut ini adalah pengertian dan definisi sosial menurut beberapa ahli:

- a. Lewis berpendapat sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya.
- b. Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah sistem komunitas.
- c. Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
- d. Paul Ernest, sosial lebih besar dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.
- e. Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.

⁷ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas...*, h. 237-238.

- f. Enda M.C, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.
- g. Lena Dominelli, sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- h. Peter Heman, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.
- i. Engine Fahri. I, sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mahyuni warga jalan setia Pemurus Dalam, dalam acara *aqiqah* yang mana tahap persiapan terkadang tuan rumah dibantu oleh beberapa warga yang kebetulan tidak ada kegiatan pada hari itu, melewati itulah timbul adanya rasa kebersamaan diantara warga masyarakat di Kelurahan Pemurus

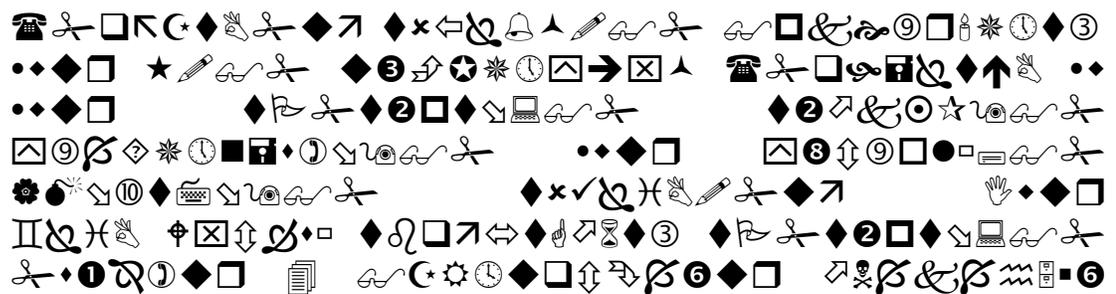
⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 50-51.

Dalam Banjarmasin selain itu dapat menimbulkan rasa persaudaraan antara masyarakat bahkan warga kampung lain yang menghadiri upacara *aqiqah*.⁹

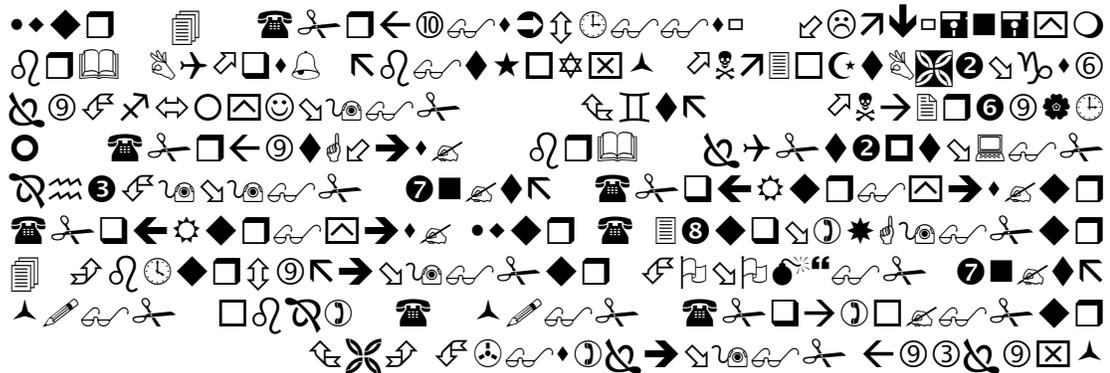
Dengan disembelihkannya hewan *aqiqah* sekaligus mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama, menunjukkan bahwa hal ini dilakukan untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam. Pengajaran tentang kepedulian dan kepekaan sosial, berbagi dengan fakir miskin, mengajarkan pentingnya silaturahmi.

Dalam Islam, tolong-menolong adalah kewajiban setiap muslim. Apa artinya berukhuwah jika tidak mau saling tolong-menolong jika ada saudara kita yang mengalami kesulitan. Sikap tolong-menolong terhadap sesama manusia, selain akan meringankan beban juga akan menumbuhkan rasa/sikap kekeluargaan antar satu dengan yang lain.

Tolong-menolong adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa tolong-menolong dalam kehidupan ini tidak akan terselesaikan walaupun masalah terkecil sekali. Begitu juga bagaimapun besarnya masalah akan dapat di selesaikan jika saling tolong menolong “ringan sama di jinjing berat sama dipikul” pepatah ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :



⁹ Wawancara dengan Bapak Mahyuni warga pemurus Dalam tanggal 17 Oktober 2016.



Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa saling tolong-menolong adalah bagian dari ibadah selain sesuatu permasalahan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya saling tolong-menolong diantara kita. Apalagi kita sebagai bangsa timur dimana terkenal sebagai bangsa yang santun, toleransi, dan selalu gotong royong dalam masyarakat selain akan rukun juga menjadi masyarakat yang bermartabat, mengapa demikian, karena menjunjung nilai-nilai Islam dan menegakkan perintah Allah.

Sikap saling tolong-menolong bisa saja menarik orang nonmuslim yang berkenan hadir dalam kegiatan *aqiqah* tertarik masuk Islam, jika ajaran Islam itu menarik hatinya. Dengan kelebihan yang dimiliki Islam, maka seseorang yang aktif belajar ilmu-ilmu agama dan membandingkan satu agama dengan lainnya, tentu akan sampai pada kesimpulan, Islam memang lebih unggul dari segala ajaran dan aturan.

Aqiqah adalah salah satu momentum yang bisa merajut tali silaturahmi dengan sesama. upacara *aqiqah* membuat sanak kerabat, sahabat, tetangga dan kolega berkumpul untuk mendoakan sang bayi. *Aqiqah* juga menjadi perlambang bahwa

sebagai manusia, anak dan orang tua adalah bagian dari masyarakat yang terikat dengan norma dan tata nilai kemasyarakatan. Tak heran, nuansa budaya sangat mewarnai pelaksanaan *aqiqah* di setiap tempat. Ada yang cukup dengan mengantarkan hidangan yang sudah jadi ke tetangga, saudara dan kolega, namun ada juga yang mempersembahkan hidangan dalam sebuah kumpulan yang didahului pengajian dan doa bersama. Di wilayah tertentu, *aqiqah* juga dibarengi upacara adat yang melibatkan tetua masyarakat.

Ajaran Islam dibidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini, Islam menjunjung tinggi tolong-mrnolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal demikian dapat kita lihat, misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting,

ibadah boleh diperpendek atau dutangguhkan (diqashar atau di jama' dan bukan ditinggalkan).¹⁰

Syukur nikmat dengan berbagi kepada sesama merupakan nilai lain yang terdapat dalam *aqiqah*. Dinikmatinya kambing *aqiqah* oleh orang banyak adalah perlambang kesediaan berbagi kebahagiaan dan rasa syukur dengan sesama manusia. Upacara *aqiqah* juga menjadi sarana ibadah sosial yang berlandaskan sikap saling menghormati. Hadirnya para tamu menjadi sarana bagi tuan rumah untuk beribadah sosial, yakni menghormati tamu. Begitu pula undangan menjadi sarana kepada tamu untuk beribadah sosial, yakni memenuhi undangan sebagai bentuk penghormatan kepada pengundang. Bisa jadi untuk memenuhi undangan itu, seseorang mengorbankan waktu, uang dan tenaga, dan mungkin acara pribadinya atau acara lain yang tidak kalah penting.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajiban di dalam kebersamaan.

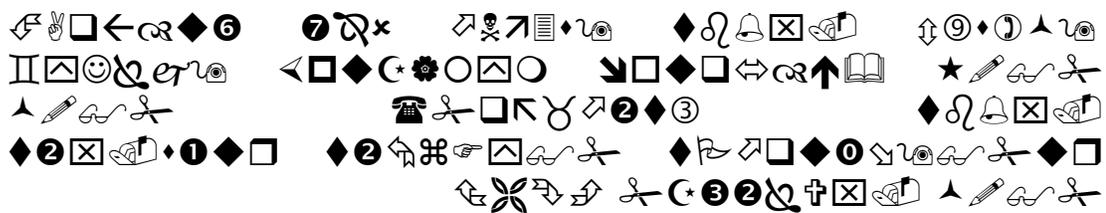
3. Meneladani Nabi

Seorang tokoh yang diidolakan mendapat tempat tersendiri dikalangan masyarakat pengikutnya, tokoh itu akan disebut-sebut, riwayat hidupnya selalu

¹⁰ Rosihon Anwar, *Pengantar ...*, h. 131.

diingat, jasa-jasanya selalu dikenang, tingkah laku dan pemikirannya pun diikuti serta diteruskan secara berkelanjutan.

Rasul merupakan figur keteladanan dan soko guru bagi segenap umat manusia. seluruh ucapan dan tindakannya merupakan kualitas tutur kata yang terbaik, mengandung pengajaran dan pelajaran. Setiap tindakan dan ucapan Rasul selalu dalam bimbingan Allah swt. hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-ahzab ayat 21.



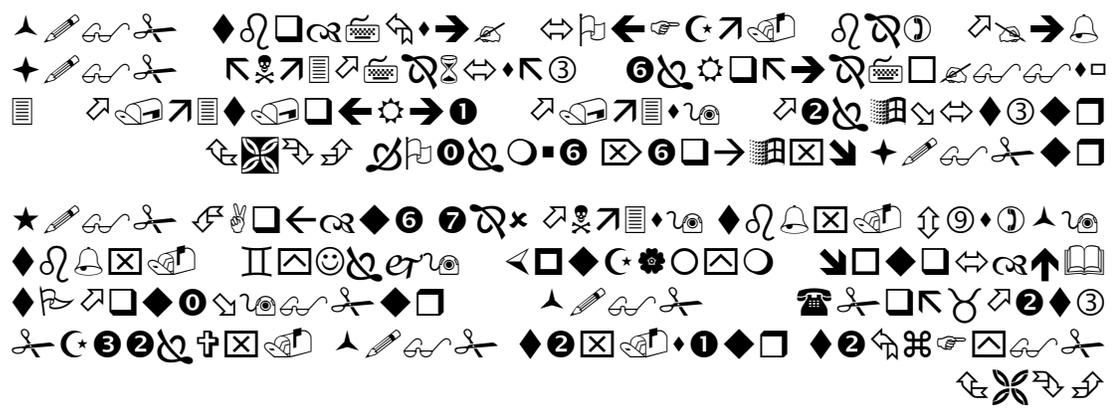
Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.

Meneladani Nabi adalah meneladani dari sisi kehidupannya baik ibadahnya, cara hidupnya, akhlaknya sehari-hari. Nabi Muhammad merupakan contoh teladan yang sempurna, melalui acara *aqiqah* ini kita secara tidak langsung mencintai dan mengikuti sunah Nabi. Nabi mengaqiqahi putra beliau dengan dua ekor kambing, karena itulah sebagai umat Rasulullah disunahkan mengikut apa yang telah beliau kerjakan. Menurut kamus bahasa Indonesia Keteladanan berasal dari kata dasar

“teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut dicontoh.¹¹ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “uswatun hasanah” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.¹²

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhai Allah swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Kegiatan keislaman tidak lepas dari keimanan kepada Allah swt dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. tanda cinta kepada Nabi dan mengikuti sunah Beliau diaplikasikan melalui kegiatan ataupun ritual yang telah diajarkan beliau untuk diikuti. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur-an surat Al-Imran ayat 31 dan Surah al-Ahzab ayat 21:



¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), h. 1036.
¹² M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1888), h. 369.

Ayat di atas di mata para ulama merupakan dalil bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada ummatnya melainkan contoh yang terbaik. Dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw menjadi sebuah tanda bahwa seseorang mencintai beliau.

Sirah dan hadits secara bersama-sama merupakan sunnah. Sunnah berarti metode, contoh, atau jalan. Sunnah, ucapan dan perbuatan Rasul. Peraturan ilahiah beliau yang merupakan bagian integral dalam ajarannya. Demikianlah sehingga sunnah dijadikan teladan ideal bagi perilaku muslim. Melalui sunnah kaum muslim mengetahui dan mempelajari aspek-aspek ritual dan spiritual Islam, cara shalat, puasa, ibadah haji. Selain itu sunnah juga menjadi panduan untuk masalah-masalah sosial dan moral. Jadi, seorang muslim yang mencari kesalehan cukup dengan mengikuti norma-norma dan pola-pola yang telah ditetapkan oleh kehidupan dan kebiasaan Nabi. Sunnah adalah pandangan hidup yang Islami.¹³

Ketika upacara *aqiqah Mentahnik* yaitu mengunyah sedikit buah kurma, lalu memasukkannya dengan jari ke mulut bayi dan menggosok-gosokkannya secara lembut pada langit-langit mulut bayi. Diriwayatkan dalam Hadits riwayat Muslim dalam kitabul adab no. 4000 bahwa Aisyah ra bahwa Nabi Muhammad saw sering menerima bayi yang didatangkan kepadanya lalu dia mendoakan keberkatan untuknya dan mentahniknya.

¹³ Zianuddin Sardar dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam For Beginners*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 43.

Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya akhlak yang baik dan bijaksanaan, semua yang diajarkan oleh beliau pasti ada dasarnya dan memiliki *atsar* (pengaruh) yang sangat besar, baik itu berupa perintah ataupun larangan. Begitu juga halnya Rasulullah mensunahkan untuk melaksanakan *aqiqah* tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan bagi orang yang melaksanakan *aqiqah* dapat menjadi petunjuk bagi para orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam yaitu anak yang saleh.

Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya dalam rangka perhatian kepada bayi dan membersihkan kotoran yang mengganggunya. Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah dari rambut yang dicukur itu sesuai dengan beratnya, berupa emas atau perak. Hadits riwayat Tirmidzi dalam kitab Adhahi no 1439 dan Ahmad pada Musnad Qabail no. 25930 diriwayatkan dari Ali ra yang mengatakan bahwa Rasulullah saw mengaqiqahi Hasan dengan seekor kambing, lalu bersabda, “wahai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya.” Ali berkata, “kami menimbanginya dan ternyata beratnya satu dirham atau kurang dari sedirham”. Diantara amalan *aqiqah* yang sering dilakukan adalah mencukur rambut bayi, kemudian menimbang rambut tersebut, dan bersedekah dengan uang senilai dengan perak seberat timbangan rambut bayi itu. Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah “Dari Fatimah binti Muhammad ketika melahirkan Hasan, dia berkata: Rasulullah bersabda: *‘Cukurlah*

*rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya.*¹⁴

Selain itu dalam upacara *aqiqah* yang juga dilakukan adalah mengusapkan sejenis minyak wangi ke atas kepala bayi saat pelaksanaan *aqiqah*, sebagai ganti dari pada tradisi jahiliyah dimana mereka mengusapkan darah sembelihan kambing keatas kepala bayi. Dalam Kitab Sunan Abi Daud, disebutkan bahwa Buraidah berkata: Dahulu kami di masa jahiliyah apabila salah seorang diantara kami mempunyai anak, maka kami menyembelih kambing dan melumuri kepala bayi dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur (menggundul) kepala si bayi dan melumurinya dengan minyak wangi.¹⁵

Rambut bayi yang dipotong rambutnya saat tasmiyah dikumpulkan dan ditimbang kemudian orangtua bayi bersedakah seberat rambut bayi yang dipotong tersebut. Masyarakat Banjar pada umumnya menggunakan air dan bunga untuk dipercikkan kepada bayi yang baru lahir. Biasanya bayi di kelilingkan untuk diberi percikan air oleh para undangan yang hadir saat upacara tasmiyah berlangsung.

Diriwayatkan oleh Samurah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “jangan sekali-kali kamu beri nama anakmu Yasar (mudah), Rabah (untung), Najih (sukses), dan Aflah (yang bahagia), karena jika kamu bertanya, ‘apakah di sana ada dia?’ maka jika dia tidak ada, jawabannya adalah, “tidak ada

¹⁴Sanadnya Hasan, Hadits riwayat Ahmad (6/390), Thabrani dalam ‘*Mu’jamul Kabir*’ 1/121/2, dan al-Baihaqi (9/304).

¹⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Jilid* , (Beirut: Dar al-Fikr,tt), h. 107.

dia”. Hadits riwayat Muslim dalam kitabul adab no. 3985, hadits Abu Dawud Kitabul adab no. 4307, Ahmad dan Musnadul Basryiyin no. 19248.

Hadits riwayat Tirmidzi kitabul adab no.2761 dan Ibnu Majah kitabul adab no. 3719 menjelaskan Menurut Riwayat dari Umar, Rasulullah saw bersabda, “sungguh aku akan melarang memberi nama Rafi’, Barakah dan Yasar”.

Pemberian nama yang baik akan menjadi doa dan harapan orangtua adalah agar anak yang menyandang nama tersebut dapat berkarakter sesuai nama yang disematkan padanya. Adapun pemberian nama yang baik merupakan prioritas utama para orangtua yang melaksanakan tasmiyah sekaligus *aqiqah*. Pemberian nama bagi bayi yang baik diharapkan bayi menjadi pribadi yang sesuai dengan nama yang disandangkan kepadanya. Kebanyakan warga Kelurahan Pemurus Dalam yang melaksanakan tasmiyah dan *aqiqah* memberi nama kepada anak mereka dengan nama-nama yang Islami misalnya Ahmad dan Muhammad. Kadang-kadang dalam menentukan nama anak sering pula meminta bantuan orang alim atau tuan guru untuk memilihkan nama yang baik.

Begitu juga dengan gelar yang disandang maka Nabi pernah merubah gelar salah seorang sahabat Abu Hakam yang diubah oleh Nabi menjadi Abu Syuraih, lalu beliau berkata kepadanya: “sesungguhnya Allah-lah yang pantas disebut al-Hakam, sedangkan Syuraih adalah nama anak laki-laki yang paling besar”. Hal tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4354.

Imam Syafi'i menyatakan bahwa hukum *aqiqah* sunnah dan jumlah hewan untuk laki-laki dua ekor kambing dan perempuan satu ekor kambing. Imam Syafi'i didukung riwayat dari Ummu Kurz.

أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَقِيْقَةِ فَقَالَ عَنِ الْغُلَامِ شَتَانٍ وَعَنِ الْجُرْيَةِ شَاةٌ لَا يَضُرُّكُمْ ذِكْرَانِ أَمْ إِنَانَا.¹⁶

Dalam Hadits lain :

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى, حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ, عَنِ الْحَسَنِ, عَنْ سَمُرَةَ بِنْتِ جُنْدُبٍ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى.¹⁷

Menurut madzhab Hanafi, *aqiqah* hukumnya *mubah* dan tidak sampai *mustahab* (dianjurkan). Hal itu dikarenakan pensyariatian qurban telah menghapus seluruh syariat sebelumnya yang berupa penumpahan darah hewan seperti *aqiqah*, *rajabiyah* dan *'atirah*.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran dibutuhkan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, atau karena menunakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.¹⁸

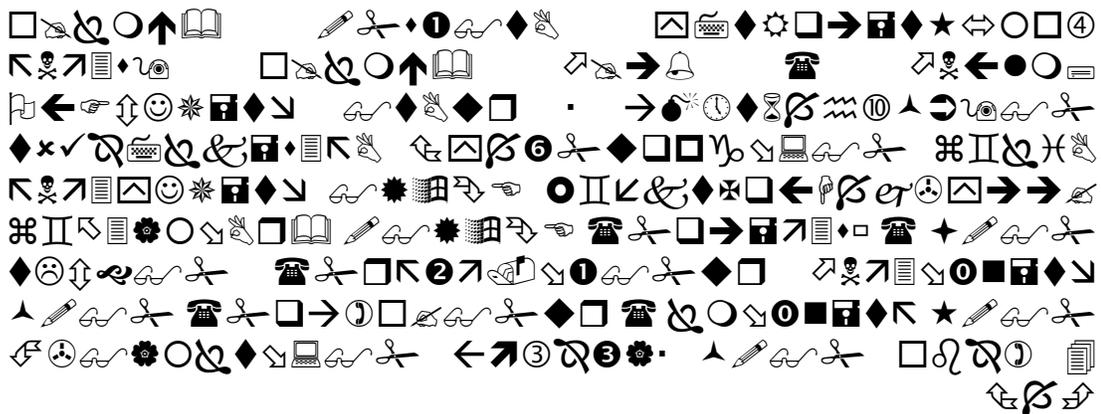
¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Idris, ... Asy-Syafi'i, *al-Umm*..

¹⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid 3 (Beirut : Dar al-Fikr,tt), h.106.

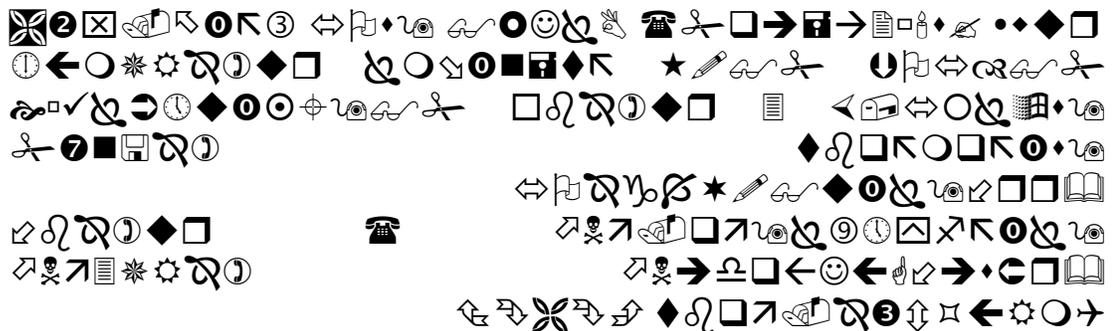
¹⁸ Kamrani Buseri, *Dasar,Asas...*, h. .43.

Dengan demikian, siapa yang mau mengerjakan ketiga hal ini tetap diperbolehkan, sebagaimana juga dibolehkan tidak mengerjakannya. Penghapusan seluruh hal ini berlandaskan pada ucapan Aisyah, “Syariat kurban telah menghapus seluruh syariat berkenaan dengan penyembelihan hewan yang dilakukan sebelumnya”.¹⁹

Firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 4:



Pada surah Al-An’am ayat 121 juga disebutkan :



¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih...*, h. 295.

